



HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN KONDISI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT SKABIES DI PANTI ASUHAN DHUAFA BANGKO

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND ENVIRONMENTAL CONDITIONS WITH THE INCIDENCE OF SCABIES AT THE DHUA'FA ORPHANAGE IN BANGKO

Silvia Indah Desvita S.^{1#}, Tri Lestari²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Merangin, Merangin, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: February 5th 2025

Revised: March 6th 2025

Accepted: April 28th 2025

KEYWORD

scabies, bed cleanliness, occupancy density

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Silvia Indah Desvita S

Address: Desa Bukit, Kec. Pelawan,

Kab.Sarolangun, Jambi

E-mail: silviaindahdesvita94@gmail.com

No. Tlp : +6281274059994

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v4i2.192

© 2025 Silvia Indah Desvita S., dkk.

ABSTRACT

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi angka kejadian skabies ada sebanyak 130 juta orang di dunia. Definisi Hygiene yaitu usaha dari manusia untuk membuat dirinya menjadi sehat dengan langkah-langkah seperti merawat dan menjaga kebersihan diri kita seperti membasuh tangan dengan air bersih dan sabun supaya tangan menjadi bersih, membuang sisi sisi yang sudah busuk/tidak layak untuk dimakan yang berpengaruh untuk menjaga kandungan gizi makanan secara keseluruhan. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui Personal hygiene dan kondisi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies. Hasil kajian menunjukkan ada nya hubungan signifikan antara personal hygiene dan kondisi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa

The World Health Organization (WHO) in 2022 stated that the prevalence of scabies cases was 130 million people in the world. The definition of Hygiene is an effort by humans to make themselves healthy with steps such as caring for and maintaining personal hygiene such as washing hands with clean water and soap so that hands are clean, throwing away rotten/unfit for eating sides which have an impact on maintaining the nutritional content of food as a whole. The purpose of this study is to determine personal hygiene and environmental conditions with the incidence of scabies. The results of the study showed a significant relationship between personal hygiene and environmental conditions with the incidence of scabies in Orphanages for the Poor.

A. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi angka kejadian skabies ada sebanyak 130 juta orang di dunia. kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi.

Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6%-27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja.

Skabies terjadi di semua negara di mana prevalensinya tidak sama. Di negara maju prevalensi dari scabies berkisar antara 6 sampai 7% dari jumlah populasi yang ada. Angka pada tahun 2015, antara lain Mali sebesar 4%, Malawi sebesar 0,7 %, Kenya sebesar 8,3%, Mesir sebesar 4,4%, dan Nigeria sebesar 10,5%.

Berdasarkan Kemenkes RI, kasus skabies di Indonesia terjadi penurunan yang signifikan di setiap tahunnya, terbukti dengan data prevalensi berkisar antara 4,9% menjadi 12% pada tahun 2009 dan 5,60% menjadi 12,96% pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan skabies ditemukan sebanyak 3,9-6% dari populasi di Indonesia pada tahun 2015. Prevalensinya mengalami penurunan, Bisa dikatakan skabies masih merupakan penyakit menular dan Indonesia belum bebas dari penyakit tersebut. Di Provinsi Jawa Timur, terdapat 72.500 orang yang menderita scabies atau sebanyak 0,2% dari total keseluruhan penduduk Jawa Timur yang berjumlah 36.269.500 (Puspita et al., 2018).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis dan rancangan penelitian yang dilakukan adalah jenis analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Panti Asuhan Dhuafa Bangko. Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak panti asuhan dhuafa yang berjumlah 51 orang. Jumlah sampel sebanyak 51 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti. Proses pengisian kuesioner dengan menjawab beberapa daftar pertanyaan. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah pengolahan data menggunakan metode computer melalui tahapan *editing*, *coding*, *data entry*, dan *cleaning*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua jenis teknik, yaitu analisis deskriptif (*univariate*) dan analisis analitik (*bivariate*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariate

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Kebersihan Handuk di Panti Asuhan Dhuafa Bangko

Kebersihan Handuk	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	31	60,8
Baik	20	39,2
Total	51	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai kebiasaan kebersihan handuk yang buruk sebanyak 31 orang atau 60,8%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Tentang Frekuensi Mandi di Panti Asuhan Dhuafa Bangko

Frekuensi Mandi	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	37	72,5
Baik	14	27,5
Total	51	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai frekuensi mandi yang buruk sebanyak 37 orang atau 72,7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei di Panti Asuhan Dhuafa Bangko

Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei	Jumlah	Persentase (%)
Buruk	36	70,6
Baik	15	29,4
Total	51	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai kebersihan tempat tidur dan sprei yang buruk yaitu sebanyak 36 orang atau 70,6%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian di Panti Asuhan Dhuafa Bangko

Kepadatan Hunian	Jumlah	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat	36	70,6
Memenuhi syarat	15	29,4
Total	51	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel. 4 di atas diketahui bahwa sebagian besar kepadatan hunian kamar responden tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 36 orang atau 70,6%.

Tabel 5. Hubungan Antara Kebersihan Handuk Dengan Kejadian Penyakit Skabies

No	Kebersihan Handuk	Skabies				Jumlah		p-value
		Tidak, Jika dalam 6 bulan tidak terjangkit penyakit scabies/gatal-gatal		Ya, Jika dalam 6 bulan tidak terjangkit penyakit scabies/gatal-gatal				
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	
1	Buruk, Jika skor < 50%	25	80,6	6	19,4	31	100,0	0,008
2	Baik, Jika skor > 50%	8	40,0	12	60,0	20	100,0	
Total		33	64,7	18	35,3	51	100,0	

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa jumlah responden yang mempunyai Kebersihan handuk buruk tidak scabies sebanyak 25 orang (80,6%) dan kebersihan handuk baik namun tidak scabies sebanyak 8 orang (40,0%). Sementara kebersihan handuk buruk yang scabies 6 (19,4%), dan yang kebersihan handuk baik namun scabies sebanyak 12 orang (60,0%).

Tabel 6. Hubungan Frekuensi Mandi dengan Kejadian Penyakit Skabies

Hubungan Frekuensi Mandi dengan Kejadian Penyakit Scabies								
No	Frekuensi Mandi	Skabies				Jumlah		p-value
		Tidak, Jika dalam 6 bulan tidak terjangkit penyakit scabies/gatal-gatal		ya, Jika dalam 6 bulan tidak terjangkit penyakit scabies/gatal-gatal				
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	
1	Buruk, Jika skor < 50%	28	75,7	9	24,3	37	100,0	0,019
2	Baik, Jika skor > 50%	5	35,7	9	64,3	14	100,0	
Total		33	64,7	18	35,3	51	100,0	

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa jumlah responden yang mempunyai Frekuensi Mandi buruk tidak scabies sebanyak 28 orang (75,7%) dan Frekuensi Mandi baik namun tidak scabies sebanyak 9 orang (24,3%). Sementara Frekuensi

Mandi buruk yang scabies 9 (24,3%), dan yang Frekuensi Mandi baik namun scabies sebanyak 9 orang (64,3%).

Tabel 7. Hubungan Kebersihan tempat tidur & sprei dengan Kejadian Penyakit Skabies

Kebersihan tempat tidur & sprei								
No	Kebersihan tempat tidur & sprei	Skabies				Jumlah		p-value
		Tidak, Jika dalam 6 bulan tidak terjangkit penyakit scabies/ gatal-gatal	ya, Jika dalam 6 bulan tidak terjangkit penyakit scabies/ gatal-gatal					
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	
1	Buruk, Jika skor < 50%	27	75,0	9	25,0	36	100,0	0,039
2	Baik, Jika skor >50%	6	40,0	9	60,0	15	100,0	
Total		33	64,7	18	35,3	51	100,0	

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa jumlah responden yang mempunyai kebersihan tempat tidur dan sprei buruk tidak scabies sebanyak 27 orang (75%) , dan kebersihan tempat tidur dan sprei baik namun tidak scabies sebanyak 6 orang (40%). Sementara kebersihan tempat tidur dan sprei buruk yang scabies 9 (25%) dan yang kebersihan tempat tidur baik namun scabies sebanyak 9 orang (60%).

Tabel 8. Hubungan Kepadatan hunian dengan Kejadian Penyakit Skabies

Tabel 3. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit Skabies								
No	Kepadatan hunian	Skabies				Jumlah	<i>p-value</i>	
		Tidak, Jika dalam 6 bulan tidak terjangkit penyakit scabies/ gatal-gatal		ya, Jika dalam 6 bulan tidak terjangkit penyakit scabies/ gatal-gatal				
		Jml	%	Jml	%			Jml
1	Buruk, Jika skor < 50%	28	77,8	8	22,2	36	100,0	0,039
2	Baik, Jika skor > 50%	5	33,3	10	66,7	15	100,0	
Total		33	64,7	18	35,3	51	100,0	

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa jumlah responden yang mempunyai kepadatan hunian buruk tidak scabies sebanyak 28 orang (77,8%) dan kepadatan hunian baik namun tidak scabies sebanyak 5 orang (33,3%) sementara kepadatan hunian buruk yang scabies 8 (22,2%) dan yang kepadatan hunian baik namun scabies sebanyak 10 orang (66,7).

D. PEMBAHASAN

Hubungan Antara Kebersihan Handuk Dengan Kejadian Penyakit Skabies

Hasil dari analisis data yang dilakukan menggunakan uji *chi-square*, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Kandis. Adanya hubungan ini ditunjukkan secara statistik dengan $p\text{-value } 0,008 > \alpha 0,05$.

Handuk digunakan untuk mengeringkan badan bahwa berbagai barang atau baju, handuk dan sarung yang tidak tertata rapi dapat mempermudah tungau *sarcoptes scabiei* berpindah dari *reservoir* ke barang sekitar sehingga mencapai pejamu baru (Mansyur, 2010). Handuk untuk mengeringkan badan sebaiknya bersih dan tidak lembab, setelah digunakan sebaiknya berkala handuk harus diganti 1-2 kali dalam seminggu untuk menjaga kebersihan (Yohmi, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sonata (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan dengan kejadian penyakit skabies ($p=0,004$, $OR=5,063$). Menurut pendapat peneliti, sesuai dengan hasil observasi bahwa santri di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko memiliki kebiasaan menjemur handuk di dalam kamar, dan tidak semua santri memiliki alat mandi sendiri-sendiri, jadi saat santri mandi, mereka menggunakan alat mandi bergantian dengan temannya, santri tidak mengetahui bahwa kutu *sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup pada handuk dan dapat menularkan penyakit skabies, apalagi pada handuk yang digunakan secara bergantian. Para santri juga biasa mencuci handuk secara bersamaan dengan teman-temannya. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab menularnya penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko

Hubungan Antara Frekuensi Mandi Dengan Kejadian Penyakit Skabies

Hasil dari analisis data yang dilakukan menggunakan uji *chi-square*, menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi mandi dengan kejadian penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko. Adanya hubungan ini ditunjukkan secara statistik dengan $p\text{-value } 0,019 > \alpha 0,05$. Manusia perlu mandi untuk menghilangkan bau, debu, kotoran dan sel-sel kulit yang sudah mati. Mandi bermanfaat untuk memelihara kesehatan, menjaga kebersihan, serta mempertahankan penampilan agar tetap rapi dan menghindari dari penyakit pada kulit (Rangkuti, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Afriani (2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktik mandi dengan kejadian skabies, hal ini dibuktikan dengan nilai $p\text{-value } 0,006 < 0,05$).

Menurut pendapat peneliti, sesuai dengan hasil observasi bahwa santri di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko memiliki kebiasaan praktik mandi yang buruk yaitu Para santri juga ada yang mandi hanya satu kali sehari. Jarang bagi santri yang terlibat dalam kegiatan olah raga atau pekerjaan lain yang mengeluarkan banyak keringat segera mandi setelah selesai kegiatan tersebut. Hal-hal inilah yang menyebabkan sebagian besar santri Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko menderita penyakit skabies.

Hubungan antara Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei Dengan Kejadian Penyakit Skabies

Hasil dari analisis data yang dilakukan menggunakan uji *chi-square*, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko. Adanya hubungan ini ditunjukkan secara statistik dengan $p\text{-value } 0,039 > \alpha 0,05$.

Dengan menjemur kasur sekali seminggu dan mengganti sprei sekali seminggu bisa mengurangi perkembangbiakan kuman penyakit kulit (Lita, 2005). Penularan skabies tidak langsung dapat disebabkan melalui perlengkapan tidur (Muslih, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widiastuti dan Susanna (2020) bahwa ada hubungan antara penggunaan tempat tidur dengan penyakit kulit. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p\text{-value } < 0,05$ dan $OR = 3,0$. Artinya responden yang kebersihan tempat tidurnya buruk lebih berisiko 3 kali menderita penyakit kulit dibandingkan responden yang kebersihan tempat tidurnya baik.

Menurut pendapat peneliti, sesuai dengan hasil observasi bahwa santri di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur dan sprei dikarenakan para santri beranggapan bahwa kasur dan sprei masih bersih sehingga mereka tidak menjemur dan mencuci sprei 2 minggu sekali. Selain itu para santri memiliki pengetahuan yang kurang baik bahwa kasur dan sprei harus dijemur 2 minggu sekali. Kurangnya pengetahuan para santri dikarenakan kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan setempat, hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan sehingga tidak bisa menjangkau semua wilayah kerjanya termasuk Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko.

Hubungan antara Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit Skabies

Hasil dari analisis data yang dilakukan menggunakan uji *chi-square*, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko. adanya hubungan ini ditunjukkan secara statistik dengan $p\text{-value } 0,007 > \alpha 0,05$.

penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2019) bahwa tidak semua santri memiliki gejala skabies meskipun kepadatan huniannya tidak memenuhi

syarat. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor lain yang saling mempengaruhi, salah satunya *personal hygiene*.

Menurut pendapat peneliti, kepadatan hunian di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko ada kamar yang padat dan ada kamar yang tidak padat huniannya. Tetapi pada kamar yang tidak padat huniannya masih ditemui santri yang menderita skabies. Jadi, hal ini menandakan bahwa kepadatan hunian berpengaruh terhadap kejadian penyakit skabies.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil Ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko. Nilai $p\text{ value} = 0,008 < 0,05$, Ada hubungan antara frekuensi mandi dengan kejadian penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko. (Nilai $p = 0,019 < 0,05$, Ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan spreng dengan kejadian penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko. Ada hubungan antara Kepadatan hunian dengan kejadian penyakit skabies di Panti Asuhan Dhuafa Dusun Bangko.

DAFTAR PUSTAKA

- Afraniza, Y. 2011. *Hubungan antara Praktik Kebersihan Diri dan Angka Kejadian Skabies di Pesantren Kyai Gading Kabupaten Demak*. Skripsi. Fakultas Kedokteran UNDIP.
- Akmal, Suci Cairiya. 2013. *Hubungan personal hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Pendidikan islam Darul Ulum, palarik air pacah, Kecamatan Kota Tengah Padang Tahun 2013*. Jurnal Kesehatan Andalas. 2013:2 Halaman 164-167.
- Frenki. 2011. *Hubungan personal Hygiene santri dengan kejadian penyakit kulit skabies dan tinjauan sanitasi lingkungan pesantren darel hikmah pekanbaru tahun 2011*. Skripsi.usu
- Handoko R. 2009. *Ilmu penyakit kulit dan kelamin (kelima)*. Jakarta: fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Puspita, S., Rustanti, E., & Wardani, meyliana kartika. (2018). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri*. Keperawatan, 33–38.
- Samsudin, C. M., Zahtamal, Z., Putri, F., Chandra, F., Restila, R., Puspita, S., Rustanti, E., Wardani, meyliana kartika, Fitria, N., Tosepu, R., Kesehatan, F., Universitas, M., Oleo, H., Kendari, K., Author, C., ... Ibrahim, K. (2020). 28-Article Text156-1-10- 20200405 (3). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 3(1), 33–38.